Cegah GTM Melalui Peningkatan Kapasitas Ibu Mengolah Bahan Lokal Menjadi Menu Sehat Balita

Errix Kristian Julianto[1], Ahmad Zainal Abidin [2], Ikha Ardianti[3], Fitria Rizky K[4], Niken Yuli A[5], Yuzita Nur F[6]

[1,2,3,4,6)] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, ISTeK Insan Cendekia Husada Bojonegoro

[5)] Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, ISTeK Insan Cendekia Husada Bojonegoro

e-mail: ahmadzainalabidin14@gmail.com

Abstrak

Fenomena Gerakan Tutup Mulut (GTM) pada balita menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh keluarga di desa tersebut. Fenomena ini menggambarkan kondisi di mana balita menolak makan, memilih makanan tertentu, atau hanya makan dalam jumlah yang sangat sedikit. Hal ini berisiko menyebabkan masalah malnutrisi pada anak, yang dapat mengganggu tumbuh kembang fisik dan kognitif mereka. GTM pada Balita sering kali dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi seimbang dan kebiasaan makan yang kurang baik. Sehingga pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk pemberdayaan ibu-ibu agar mereka mampu memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia untuk membuat makanan yang sehat dan menarik bagi balita mereka. Kegiatan ini dilaksanakan di desa Pagerwesi Trucuk Bojonegoro oleh ISTeK ICsada Bojonegoro pada 31 ibu yang memiliki anak balita. Metode yang digunakan dengan memberikan pemberdayaan kepada para ibu dengan anak balita berbasis binaan dan pelatihan yang meliputi persiapan kegiatan, pelaksanaan, partisipasi mitra, evaluasi dan keberlanjutan program. Hasil dari kegiatan ini didapatkan terdapat 11 ibu yang masih memiliki pemahaman dalam kategori kurang, 15 ibu dalam kategori cukup, dan 5 ibu dalam kategori baik. Untuk menjaga kesinambungan program ini, dibutuhkan dukungan lanjutan dari pemerintah desa dan mitra agar edukasi gizi dapat diterapkan secara berkelanjutan. Selain itu, diharapkan tumbuh kesadaran kolektif tentang pentingnya pola makan sehat bagi tumbuh kembang anak, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: Gerakan Tutup Mulut, Bahan Lokal, Menu Sehat Balita

Abstract

The phenomenon of the Closed Mouth Movement (GTM) in toddlers is one of the health problems often faced by families in the village. This phenomenon describes a condition where toddlers refuse to eat, choose certain foods, or only eat very small amounts. This risks causing malnutrition problems in children, which can interfere with their physical and cognitive growth and development. GTM in toddlers is often triggered by several factors, including the lack of knowledge of mothers about the importance of balanced nutrition and poor eating habits. So the implementation of this activity aims to empower mothers so that they are able to utilize available local food ingredients to make healthy and attractive food for their toddlers. This activity was carried out in Pagerwesi Trucuk Bojonegoro village by ISTeK ICsada Bojonegoro on 31 mothers who have toddlers. The method used is to provide empowerment to mothers with toddlers based on guidance and training that includes preparation of activities, implementation, partner participation, evaluation and sustainability of the program. The results of this activity showed that there were 11 mothers who still had an understanding in the less category, 15 mothers in the sufficient category, and 5 mothers in the good category. To maintain the continuity of this program, continued support is needed from the village government and partners so that nutrition education can be implemented sustainably. In addition, it is hoped that there will be a collective awareness of the importance of a healthy diet for children's growth and development, so that it has an impact on improving the quality of public health as a whole.

***Keywords**: Closed Mouth Movement, Local Ingredients, Healthy Toddler Menu*

PENDAHULUAN

Desa Pagerwesi, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, merupakan sebuah desa yang memiliki potensi besar dalam keberagaman bahan pangan lokal. Namun, meskipun bahan pangan lokal melimpah, fenomena Gerakan Tutup Mulut (GTM) pada balita menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh keluarga di desa tersebut. Fenomena ini menggambarkan kondisi di mana balita menolak makan, memilih makanan tertentu, atau hanya makan dalam jumlah yang sangat sedikit. Hal ini berisiko menyebabkan masalah malnutrisi pada anak, yang dapat mengganggu tumbuh kembang fisik dan kognitif mereka (Abidin dkk., 2025). GTM pada Balita sering kali dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi seimbang dan kebiasaan makan yang kurang baik (Adriani, 2016).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi seimbang: Banyak ibu yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya keberagaman makanan yang sehat dan bergizi. Hal ini menyebabkan mereka lebih sering memberikan makanan yang tidak seimbang atau makanan instan yang kurang bergizi, meskipun bahan pangan lokal yang lebih bergizi tersedia di sekitar mereka (Kamaruddin dkk., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai gizi seimbang berhubungan langsung dengan pola makan yang sehat pada balita. Penyajian makanan yang tidak menarik bagi balita: Salah satu penyebab utama GTM adalah penyajian makanan yang tidak menarik bagi balita (Sefaya dkk., 2017). Balita cenderung menolak makanan yang tidak berwarna atau tidak sesuai dengan preferensi mereka. Pemberian makanan yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan minat makan mereka. Selain itu kreativitas dalam menyajikan makanan sangat penting untuk menarik perhatian balita, yang pada gilirannya dapat mengurangi masalah GTM(Setyawati & Hartini, 2018).

Kebiasaan makan yang kurang baik: Beberapa balita terbiasa memilih makanan tertentu, seperti makanan manis atau makanan ringan, yang tidak mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal mereka (Rasyid dkk., 2022). Hal ini sering kali disebabkan oleh kebiasaan orang tua yang memberikan makanan tersebut sebagai alternatif agar anak mau makan. Namun, kebiasaan ini justru memperburuk masalah GTM dan meningkatkan risiko malnutrisi pada anak. Sebuah studi lainnya yang menjelaskan bahwa kebiasaan makan yang buruk pada anak sering kali dimulai dari kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua di rumah (Fathur & Maulida, 2021).

Di Desa Pagerwesi, GTM ini menjadi isu yang mempengaruhi banyak keluarga. Balita seringkali menolak makan nasi atau makanan bergizi lainnya, lebih memilih camilan atau makanan yang tidak seimbang. Hal ini berdampak pada kurangnya asupan gizi yang dibutuhkan oleh balita untuk pertumbuhan yang optimal. Meskipun bahan pangan lokal yang bergizi, seperti sayuran hijau, umbi-umbian, dan buah-buahan melimpah di desa ini, banyak ibu yang tidak tahu cara mengolah bahan-bahan tersebut menjadi makanan yang tidak hanya bergizi tetapi juga menarik dan enak bagi balita.

Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang berbasis pada pemberdayaan ibu-ibu agar mereka mampu memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia untuk membuat makanan yang sehat dan menarik bagi balita mereka yang merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit di masyarakat (Eliyana dkk., 2025). Salah satu solusi yang diusulkan adalah mengadakan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi menu sehat yang dapat mencegah GTM pada balita.

METODE

Metode tahapan pelaksanaan program ini sebagai upaya untuk memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh warga Desa Pagerwesi antara lain sebagai berikut:



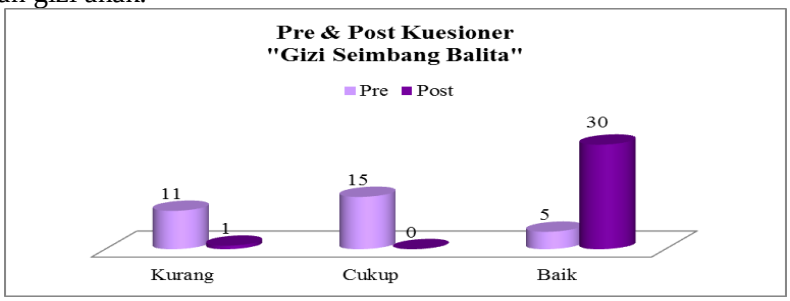
Gambar 1. Metode pelakasanaan

Penjelasan tersebut yaitu pada aspek persiapan pelaksanaan berupa pengkajian permasalahan kesehatan yang terjadi saat ini yang meliputi pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menu sehat untuk balita masih terbatas. Banyak keluarga yang memberikan makanan tidak seimbang gizi karena keterbatasan informasi dan pemahaman. Selain itu, keterbatasan pemahaman masyarakat tentang teknologi juga menghambat akses informasi, termasuk informasi kesehatan. Penentuan lokasi dan kualifikasi keluarga yang akan menjadi mitra: Lokasi yang sesuai dengan kualifikasi program kami adalah Desa Pagerwesi Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. Pengajuan perijinan dari tingkat pemerintah kabupaten hingga desa mitra: Pengajuan perijinan pelaksanaan kegiatan dimulai dari melengkapi kebutuhan administrasi untuk pengajuan ijin ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Mal Pelayanan Publik yang diteruskan ke pihak Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Bojonegoro. Proses pengajuan ijin berlangsung kurang lebih dua minggu. Setelah itu tim pengabmas meneruskan perijinan tersebut ke tingkat desa. Koordinasi dengan pihak-pihak terkait (mahasiswa, kepala desa, dan bidan desa, serta kader): Setelah perijinan selesai, maka dilanjutkan dengan berkoordinasi lebih lanjut tentang program yang akan dilaksanakan bersama dengan pemerintah desa. Bimbingan teknis pelaksanaan kegiatan: Tim pengabmas melakukan koordinasi internal bersama mahasiswa terkait pembagian job desc selama kegiata berlangsung. Aspek lainnya berupa pelaksanaan kegiatan dengan bentuk kegiatan berupa melakukan koordinasi dengan Kepala Desa sasaran untuk jadwal pelaksanaan kegiatan. Launching kegiatan secara bersamaan dengan pemerintah desa, tim dosen, mahasiswa, dan keluarga binaan (Ibu dengan anak balita) agar terdapat persamaan persepsi terkait tujuan, manfaat dan teknis pelaksanaan kegiatan di balai desa Setelah launching selesai, mahasiswa bersama kabi menuju ke rumah kabi untuk melakukan Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) dan melakukan pengkajian kesehatan dasar dengan menggunakan instrumen wajib. Mahasiswa melakukan pengkajian pada kunjungan kedua sesuai dengan mata kuliah tugas terintegrasi. Mahasiswa melakukan implementasi hasil dari pengkajian di kunjungan sebelumnya. Jumlah kunjungan ada 6 kali kunjungan terhitung pada saat awal launching hingga penutupan kegiatan. Setiap satu kabi didampingi oleh 3 - 6 mahasiswa dan 1 dosen pendamping. Komponen lain yang menjadi bagian utama dalam kegaitan ini berupa partisipasi mitra dalam program yang berkolaborasi dalam pemberian informasi kesehatan tentang gizi sehat dan seimbang untuk balita. Aspek terakhir pada kegiatan ini berupa evaluasi pelaksanaan & keberlanjutan yang merupakan acuan dalam melihat sejauh mana keberhasilan dan rencana lanjutan yang dapat digunakan untuk kesejahteraan kesehatan masyarakat pada konteks ibu dengan anak balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan tema "Cegah GTM melalui Peningkatan Kapasitas Ibu Mengolah Bahan Lokal Menjadi Menu Sehat Balita" menunjukkan hasil yang baik. Salah satu indikator utama dari pencapaian program ini adalah peningkatan pengetahuan ibu-ibu mengenai gizi seimbang untuk balita, yang sebelumnya mungkin belum sepenuhnya mereka pahami. Berdasarkan hasil post-test yang kami lakukan setelah program, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman mereka mengenai kebutuhan gizi anak.



Grafik 1 Hasil Pre & Post Kuesioner Gizi Seimbang Balita

Pada pre-test yang dilakukan sebelum program dimulai, terdapat 11 ibu yang masih memiliki pemahaman dalam kategori kurang, 15 ibu dalam kategori cukup, dan 5 ibu dalam

kategori baik. Namun, setelah mengikuti serangkaian program, ibu-ibu mulai mengetahui dan memahami lebih dalam tentang bagaimana memilih bahan makanan yang tepat untuk anak-anak mereka. Hasil post-test membuktikan hal ini dengan sangat jelas, di mana hanya satu ibu yang pengetahuannya masih tergolong kurang, sedangkan 30 lainnya memiliki pengetahuan yang baik.

Kegiatan pelatihan yang kami lakukan diikuti oleh 31 ibu dengan balita yang berasal dari desa Pagerwesi. Setelah dilaksanakannya program ini, sebagian besar ibu-ibu merasa lebih percaya diri dalam mempersiapkan makanan sehat untuk anak-anak mereka. Bahan lokal utama yang diolah adalah ikan patin untuk dijadikan menu bola-bola ikan. Pada proses pengolahannya, terdapat bahan tambahan seperti daging ayam bagian dada, labu siam, telur, dan beberapa bumbu lainnya (Kamaruddin dkk., 2022).

Setelah program tersebut dilaksanakan dan para ibu sudah mencobanya di rumah masing-masing, beberapa ibu mengungkapkan bahwa sebelumnya kesulitan mencari variasi menu makanan sehat untuk anaknya. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka merasa lebih mudah mengolah bahan-bahan yang ada di sekitar rumah menjadi menu yang sehat dan anaknya lebih tertarik untuk makan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang cara mengolah bahan pangan lokal memang berdampak positif terhadap kemampuan ibu dalam menyediakan makanan sehat.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat

PEMBAHASAN

Dari hasil program ini, kita bisa melihat betapa pentingnya peningkatan kapasitas ibu-ibu dalam hal pengolahan makanan. Sebelum pelatihan, banyak ibu yang merasa kesulitan dalam menemukan variasi menu sehat untuk anak-anak mereka. Padahal dengan bahan pangan lokal yang murah dan mudah didapatkan, seharusnya mereka bisa membuat banyak pilihan makanan sehat yang bernutrisi. Salah satu kendala yang sering ditemui adalah ketidaktahuan ibu-ibu mengenai cara mengolah bahan-bahan lokal yang mereka punya. Program ini memberikan solusi yang sangat berguna, karena ibu-ibu jadi bisa mengolah bahan lokal dengan cara yang kreatif dan menarik bagi balita. Mereka mulai sadar akan dampak positif dari makanan bergizi dalam mengurangi GTM pada balita. Dengan pemahaman ini, mereka bisa lebih konsisten dalam membuat makanan yang tidak hanya sehat, tetapi juga menggugah selera anak-anak.

Namun, meskipun hasilnya cukup positif, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah ketersediaan bahan-bahan yang terkadang terbatas. Meskipun demikian, program ini berhasil memberikan pengetahuan yang cukup untuk ibu-ibu dalam mengolah apa yang ada di sekitar mereka dengan lebih efektif dan maksimal. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi menu sehat untuk balita. Pada waktu yang akan datang, pelatihan seperti ini perlu terus dilakukan untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga dan mengurangi kasus GTM pada balita.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari metode pelatihan yang kami gunakan. Pelatihan dilakukan secara interaktif, dengan melibatkan ibu-ibu dalam sesi praktik langsung mengolah bahan pangan lokal. Materi pelatihan yang mudah dipahami dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari membuat para peserta lebih cepat memahami pentingnya mengolah bahan lokal menjadi menu sehat yang disukai oleh balita. Kegiatan yang langsung dipraktikkan diharapkan memberikan bekal yang lebih aplikatif, sehingga ibu-ibu dapat segera mempraktikkannya di rumah.

Selain itu, pemilihan bahan pangan lokal yang mudah didapat di sekitar tempat tinggal peserta juga sangat mendukung keberhasilan program ini. Bahan seperti singkong, jagung, daun kelor, dan labu adalah bahan yang sudah familiar bagi ibu-ibu (Husnah dkk., 2022). Selin itu kondisi tersebut serupa dengan pelaksanaan kegiatan pengabmas yang dilakukan oleh Aziz dkk., (2025) yang menegaskan tentang pemberdayaan kesehatan pada pengeloalaan gizi masyarakat sangat penting untuk selalu dijalankan dan di stimulasi demi terwujudnya ketahanan kesehatan generasi yang berkemajuan. Pelatihan ini membuktikan bahwa dengan sedikit kreativitas, bahan-bahan tersebut dapat diolah menjadi hidangan yang bernutrisi dan menarik untuk anak-anak. Hal ini juga berdampak pada pengurangan ketergantungan ibu-ibu terhadap bahan makanan impor yang mungkin lebih mahal dan sulit didapatkan.

Selain itu, indikator keberhasilan program ini juga dapat dilihat dari perubahan sikap ibu-ibu dalam menyediakan makanan untuk anak-anak mereka. Sebelum pelatihan, banyak ibu yang merasa kesulitan untuk memilih bahan makanan yang bergizi dan mengolahnya menjadi menu yang menarik bagi anak. Namun, setelah pelatihan, mereka merasa lebih percaya diri dalam menciptakan variasi makanan sehat yang dapat meningkatkan nafsu makan balita. Ini terlihat jelas dari respon ibu-ibu yang mengatakan bahwa anak mereka menjadi lebih suka makan makanan yang mereka buat sendiri di rumah.

Pada aspek lain pada hasil pengabdian ini menunjukkan perbandingan antara hasil pre-test dan post-test menunjukkan perubahan yang signifikan. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta berada di kategori pengetahuan kurang, tetapi setelah pelatihan, hampir semua peserta memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi balita. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta dengan cara yang efektif dan mudah diterima oleh mereka. Hanya satu peserta yang pengetahuannya masih kurang, namun hal ini masih dalam batas yang dapat diterima karena banyak faktor yang bisa memengaruhi pemahaman seseorang, seperti latar belakang pendidikan atau pengalaman pribadi.

Selain pengetahuan, aspek lain yang juga tercatat dalam pencapaian program ini adalah keterlibatan ibu-ibu dalam praktik pengolahan makanan. Sebagian besar peserta antusias dalam mengikuti kegiatan memasak dan mencoba resep baru yang telah diajarkan. Mereka aktif bertanya dan berbagi pengalaman mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam menyajikan makanan sehat untuk anak. Keterlibatan ini sangat penting karena memberikan mereka rasa percaya diri bahwa mereka mampu menyediakan makanan yang bergizi tanpa perlu biaya yang tinggi.

Salah satu hal yang juga patut diapresiasi adalah adanya perubahan pola pikir ibu-ibu terkait dengan peran mereka dalam mencegah GTM pada balita. Sebelumnya, banyak ibu yang merasa kesulitan menghadapi anak yang susah makan. Namun, setelah mendapatkan pelatihan tentang pentingnya makanan bergizi dan cara mengolah bahan lokal yang disukai anak, mereka lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam menciptakan pola makan sehat untuk anak. Ibu-ibu kini lebih memahami bahwa jika makanan disajikan dengan cara yang menarik dan bernutrisi, anak-anak mereka akan lebih tertarik untuk makan dengan baik.

Meskipun hasil program ini secara keseluruhan menunjukkan keberhasilan yang sangat baik, tetap ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk program di masa depan. Salah satunya adalah kebutuhan untuk lebih memperdalam lagi pemahaman tentang pentingnya keberagaman gizi dalam menu harian balita. Selain itu, beberapa ibu masih menghadapi kesulitan dalam menyediakan makanan yang disukai anak karena alasan budaya atau kebiasaan keluarga. Kondisi ini seperti yang disampaikan oleh Handarini & Madyowati, (2021) tentang pengoptimalan gizi pada balita dengan keluarga bisa bijak untuk mengolah dan memanfaatkan sumber pangan lokal yang bermanfaat. Pendapat lain dari Keytimu & Guru, (2025) yang juga menegaskan tentang penting untuk setiap ibu rumah tangga mampu mengolah bahan lokal untuk optimalisasi kekuatan gizi sehat balita agar resiko ancaman kesehatan bisa diminimalisir serta dapat membantu proses tumbuh kembang anak secara adekuat. Oleh karena itu, perlu ada program lanjutan untuk memperkuat pemahaman ini dan membantu ibu-ibu mengatasi hambatan yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam menyediakan makanan sehat yang bergizi untuk balita mereka. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat pada hasil post-test yang menunjukkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku ibu-ibu dalam mengolah bahan pangan lokal. Hal ini menunjukkan

bahwa jika pendidikan dan pelatihan diberikan dengan cara yang tepat dan relevan, maka perubahan positif dapat tercapai dalam jangka waktu yang relatif singkat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu-ibu balita dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi menu sehat yang bergizi. Melalui serangkaian programm ini, para ibu tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang, tetapi juga mampu mempraktikkan pengolahan makanan yang sehat sekaligus menarik bagi para balita. Hal ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan Gerakan Tutup Mulut (GTM) yang sering terjadi pada balita akibat kebosanan terhadap makanan atau pola makan yang kurang bervariasi.

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa bahan pangan lokal yang tersedia di sekitar memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan gizi balita. Dengan pemanfaatan bahan yang lebih terjangkau dan mudah didapat, ibu-ibu dapat lebih mandiri dalam menyediakan makanan sehat bagi anak-anak mereka tanpa harus bergantung pada produk makanan instan. Partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi dan praktik juga mencerminkan adanya antusiasme untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis komunitas dapat menjadi solusi dalam mencegah GTM serta meningkatkan kualitas asupan makanan balita. Untuk menjaga kesinambungan program ini, dibutuhkan dukungan lebih lanjut dari pemerintah desa dan institusi pendidikan agar edukasi gizi dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dengan adanya upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan tumbuh kesadaran kolektif tentang pentingnya pola makan sehat bagi tumbuh kembang anak, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat desa secara keseluruhan.

SARAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat digunakan oleh institusi pendidkan terutama perguruan tinggi yaitu dapat memberikan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam program pengabdian masyarakat yang berorientasi pada kesehatan komunitas. Mahasiswa bisa didorong untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Selain itu bagi pemerintah desa dapat mengadakan program rutin pengolahan makanan sehat berbasis bahan local agar masyarakat desa semakin terbiasa dengan pola makan sehat untuk balita. Selain itu juga mendorong kolaborasi antara kader posyandu, tenaga kesehatan desa, dan kelompok ibu dalam mendukung prigram semacam ini di desa. Serta menyediakan fasilitas atau dukungan modal usaha kecil bagi ibu-ibu yang ingin mengembangkan produk makanan sehat berbasis bahan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segenap tim pengabdian masyarakat dan juga mahasiswa berterimakasih kepada semua mitra yaitu kepala desa, yayasan yatim mandiri Bojonegoro kelompok ibu-ibu balita, para kader desa serta mitra dari RSUD Bojonegoro yang turut serta dalam kegiatan ini. Tidak lupa dukungan penuh dari Intitusi pendidikan ISTeK ICsada Bojonegoro yang memberikan dukungan penu baik berupa materiil dan moril dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Z., Siallagan, R. E. G., Ahmadi, Pujiastuti, N., Latuperissa, G. R., Agustina, M., Sulistyawati, D., Siregar, R., Burhanto, & Basri. (2025). *Asuhan Keperawatan Keluarga dan Komunitas*. Bukuloka Literasi Bangsa. https://repository.bukuloka.com/publications/618047/

Adriani, M. (2016). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Prenada Media.

Aziz, L. M. A., Zahroh, F. A., Sari, T. N., Affandi, E. K. R., Choirunnisa, I., & Ningtyias, F. W. (2025). Peningkatan Literasi Kader Posyandu tentang Stunting dan Infeksi Tuberculosis dengan Metode Emotional Demonstration (Emo-Demo). *Jurnal Medika: Medika, 4*(2), Article 2. https://doi.org/10.31004/yn8tw125

Eliyana, Andrianto, M. B., Musdalifah, Wirawati, D., Singarimbun, R. J., Abidin, A. Z., Susanto, J., Jalil, A., Iswatun, & Alba, A. D. (2025). *Keperawatan Komunitas*. Bukuloka Literasi Bangsa. https://repository.bukuloka.com/tr/publications/610680/

Handarini, K., & Madyowati, S. O. (2021). Penyuluhan Gizi Seimbang dan Olahan Pangan Lokal Pencegah Stunting Pada Ibu Paud Di Surabaya. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, *5*(3), Article 3. https://doi.org/10.22437/jkam.v5i3.16286

Husnah, H., Sakdiah, S., Anam, A. K., Husna, A., & Mardhatillah, G. (2022). Peran Makanan Lokal dalam Penurunan Stunting. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, *5*(3), Article 3. https://doi.org/10.35324/jknamed.v5i3.209

Kamaruddin, I., Aisyah, I. S., Adriani, P., Mawarni, E. E., Kartikasari, M. N. D., Wahyuni, F., Caressa, D. A., Murdani, A. P., Masithah, S., Megasari, A. L., Kusuma, D. C. R., Mardiana, & Andiani. (2022). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Get Press.

Keytimu, Y. M. H., & Guru, Y. Y. (2025). *pemanfaatan Pangan Lokal Dengan Metode Pis- Pk Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita*. Nuansa Fajar Cemerlang. https://repository.nuansafajarcemerlang.com/publications/591595/

Rasyid, P. S., Zakaria, R., & Munaf, A. Z. T. (2022). *Remaja dan Stunting*. Penerbit NEM.

Sefaya, K. T., Nugraheni, S. A., & Pangestuti, D. R. (2017). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Gizi Dan Tingkat Kecukupan Gizi Terkait Pencegahan Anemia Remaja (Studi Pada Siswa Kelas XI SMA Teuku Umar Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.14710/jkm.v5i1.15564

Setyawati, V. A. V., & Hartini, E. (2018). *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Deepublish.